

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. EKSISTENSI GURU

1. Pengertian Guru

Di dalam masyarakat, dari yang terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting hampir tanpa terkecuali, guru merupakan satu di antara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat.¹ Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok seorang guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan.² Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya masih membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.³

¹ W.James Pophanm-eva L.Baker, *Teknik Belajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 1

² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 1

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

Pengertian pendidik dalam pandangan Islam hampir sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁴

Dari berbagai pandangan di atas, peneliti berpendapat bahwa guru orang dewasa yang bergerak di bidang pendidikan untuk membimbing dan mendidik anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga peserta didik memiliki bekal ketrampilan untuk hidup masyarakat, dan siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan, setiap seorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai keperibadian dan akhlakul karimah, di samping punya kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama khususnya guru pendidikan agama Islam lebih dituntut lebih mempunyai akhlakul karimah.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), hal 74

2. Syarat-syarat Guru

Untuk melakukan peranan dan tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

- a. Persyaratan administratif
- b. Persyaratan ini bersifat formal
- c. Persyaratan psikis
- d. Persyaratan fisik.⁵

Menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah menyebutkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat professional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis–dedaktis (pendidikan dan pengajaran).⁶

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip bukunya oleh Ngainun Naim ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru, yaitu:

- a. Harus memiliki bakat seorang guru
- b. Harus memiliki keahlian seorang guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- d. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- e. Guru adalah manusia yang berjiwa pancasila dan
- f. Guru adalah seorang warga Negara yang baik⁷

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2007), hal. 126-127

⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember : Center For SocietyStudies, 2007), hal. 87

⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif ...*, hal. 5

3. Tugas Guru

Menurut Daoed Joesoep, mantan Menteri pendidikan dan kebudayaan 1978-1983, ada tiga misi dan fungsi guru: *fungsi professional*, *fungsi kemanusiaan*, *fungsi civic mission*. Fungsi professional guru berarti guru meneruskan ilmu/ketrampilan/pengalaman yang dimiliki atau yang dipelajari kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada diri seorang anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Fungsi *civic mission* berarti guru wajib menjadi anak didiknya menjadi warga Negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai kebangsaan nasional, dan disiplin/ taat atas peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD 1945.⁸

Undang-undang Dasar No.14 Tahun 2005 Pasal 2, menjelaskan tentang kedudukan, fungsi, dan tujuan seorang guru ada 2, yaitu:

- a. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

⁸ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta AR-RUZZ MEDIA, 2004), hal 18-19

- b. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.⁹

Dalam perspektif Islam, mengembang amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas kerasulan dan ketuhanan. Dikatakan tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat rububiyah) sebagai “rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk, sedangkan tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas nabi dalam kaitanya dengan pendidikan sebagaimana tercantum pada surah Al- Jumu’ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (*As Sunnah*). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ayat diatas menggambarkan bahwa tugas Rosul adalah memberikan pencerahan, pemberdayaan, transformasi, dan mobilisasi potensi umat manusia menuju kepada cahaya (*nur*) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan.

⁹ Undang-undang Guru dan Dosen , (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 3

4. Peran Guru

Guru sebagai sebuah profesi tentunya mempunyai peran dalam bidangnya. Diantara peran guru tersebut yaitu :

a. Peran Guru Sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.

b. Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Dia juga harus merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik dan kondusif.¹⁰

c. Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, seseorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran.

sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.

¹⁰ Sukadi , *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung: Kolbu, 2006), hal. 21

d. Peran Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran, maupun nilai hasil belajar siswa.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai.¹¹

Proses pembelajaran merupakan proses mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu intraksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Pembelajaran sebagai proses belajar yang di bangun oleh guru untuk mengembangkan kereatifitas berfikir yang dapat

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 61

meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk intraksi belajar mengajar dalam suasana interaksi *edukatif*, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang rencanakan untuk suatu tujuan tertentu pembelajaran yang telah dirumuskan pada satu pelajaran.

Dalam usaha untuk menciptakan iklim pembelajaran yang inspiratif, aspek paling utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana guru mampu untuk menarik dan mendorong minat siswa senang dan menyukai terhadap pelajaran. Rasa senang terhadap pelajaran secara lebih optimal. Selain itu, acuh tak acuh, dan segala hal yang membebani pikiran. Mereka akan bergairah dan senantiasa penuh semangat dalam belajar.¹²

Akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu.¹³

¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif ...*, hal. 171-172

¹³ Alwan Khoiri, dkk, *Akhlak/ Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan kalijaga, 2005), hal, 7

2. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam

Perkembangan mental peserta didik di sekolah, antara lain, meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik. Dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar. Oleh sebab itu, setiap guru perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik sehingga mampu menciptakan iklim yang kondusif.¹⁵

¹⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan*, (PT Remaja Rosdakarya 2005), hal. 107

¹⁵ Suwarna, dkk. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Desember 2005), hal. 105

Secara umum metode diartikan sebagian cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan.¹⁶

Menurut Winarto Surachmad, metode mengajar secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Yang termasuk dalam metode mengajar secara individual adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *drill*, demonstrasi/peragaan, pemberian tugas, simulasi, pemecahan masalah, bermain peran, dan karya wisata. Sedangkan metode mengajar secara kelompok antara lain meliputi metode seminar, simposium, forum fanel.¹⁷

Sesuai dengan pendekatan seperti yang telah di bahas diatas, metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Berikut dikemukakan beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru.¹⁸

1. Metode ceramah

Metode ceramah dapat di artikan sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.¹⁹

¹⁶ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inivatif)*, (Bandung: YRAMA Widiya, 2013), hal. 102

¹⁷ Suwarna, Dkk. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, hal. 106

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Propesional menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan*. hal. 106

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorentasi Setandar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010). hal. 147

2. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan cara penyampaian bahan pembelajaran yang mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah, mengemukakan pendapat, dan menyusun kesimpulan atau menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah.²⁰

3. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupun dari peserta didik, pertanyaan dapat digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berfikir peserta didik.²¹

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi guru memperlihatkan peroses, peristiwa, atau cara kerja alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberi pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.²²

²⁰ Suwarna, dkk. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, hal. 110

²¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. hal. 116

²² *Ibid.*, hal. 107

5. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas belajar atau resitasi merupakan metode mengajar yang berupa pemberian tugas oleh guru kepada siswa, dan kemudian siswa harus mempertanggungjawabkan atau melaporkan tugas tersebut. Metode ini tidak sama dengan Pekerjaan Rumah (PR). PR merupakan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk dikerjakan di rumah, sedangkan dalam resitasi tugas tidak harus dikerjakan di dalam rumah, melainkan dapat dikerjakan di laboratorium, perpustakaan, atau di tempat lainnya yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang diberikan.²³

6. Metode pemecahan masalah

Metode pemecahan masalah merupakan metode pengajaran yang di gunakan oleh guru untuk mendorong siswa mencari dan menemukan serta memecahkan persoalan-persoalan. Pemecahan masalah dilakukan secara ilmiah. Artinya, mengikuti kaidah keilmuan, seperti yang dilakukan penelitian ilmiah.²⁴

²³ Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, hal. 112-113

²⁴ *Ibid.*, hal. 114

C. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab dari kata khuluqun yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Menurut Mubarak, yang dikutip Abdul Majid, mengemukakan bahwa akhlak adalah kendala batin bagi seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.²⁵

Muhamamad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud mendefinisikan akhlak dalam bukunya *Ta'rifat* mengatakan akhlak adalah suatu istilah bagi sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung.²⁶

2. Sumber dan Dasar Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber berkehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain biasanya disebut bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber selain agama (*sekuler*). Kelezatan bagi

²⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

²⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 32

mereka ialah ukuran perbuatan. Maka kelezatan yang mengandung perbuatan itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih itu buruk.²⁷

3. Tujuan Meningkatkan Akhlakul Karimah

Meningkatkan secara sederhana bisa diartikan kata “meningkatkan” tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari tahap terendah, tahap menengah dan tahap akhir atau tahap puncak.

Sedangkan menurut Moeliono seperti yang dikutip Sawiwati, peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.²⁸

Maka tujuan meningkatkan akhlakul karimah adalah untuk menambahkan suatu perbuatan-perbuatan yang diketahui, sehingga menjadi yang lebih baik dalam melakukan hal apapun yang selama ini dilakukan.

Demikianlah beberapa hikmah dan faedah dari akhlak, apabila ditegakkan, akan menjadi masyarakat suci, selalu menjadikan kebaikan dan kesempurnaan dalam semua aspek kehidupan manusia.

4. Pembagian Akhlak

Akhlak pada pokoknya terbagi menjadi dua yaitu: Akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik, dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.

²⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 90

²⁸ http://wahyono-saputro.blogspot.com/2011/06/skripsiupaya-guru-meningkatkan_21.html
diakses pada tanggal 9 juni 2014

a. Akhlak mahmudah

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak mahmudah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak mahmudah martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan.

Termasuk akhlak mahmudah antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT, melalui semua kebaikan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT, RosulNya, dan sesama manusianya.

Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khinat, kufur, dan lain sebagainya.

5. Sasaran Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yakni pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Allah (Tuhan, yang didahulukan) selain Allah SWT, dzat yang Maha Esa, dzat yang Maha suci atas semua sifat-sifat terpuji-Nya, tidak ada satupun yang dapat menandingi ke-Esaan-Nya, jangankan manusia, malaikatpun tidak ada yang menjangkau hakikat-Nya.

Di sini diuraikan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah, yakni :

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan".(Q.S An-Naml: 93)

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi. (Q.S An-Nisa': 79)²⁹

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya...*, hal. 231

Sudah jelas digambarkan bahwa begitu mulianya dzat Allah, oleh karena itu kita sebagai umat-Nya adalah keharusan untuk menjalankan kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya juga kesadaran bahwa petunjuk jalan kebaikan adalah bersumber dari Allah.

b. Akhlak Kepada Orang Tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksaan tidak hanya di akhirat akan tetapi di dunia juga.

Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orang tua adalah:

- 1) Patuh, yaitu mentaati perintah orang tua, kecuali yang bertentangan dengan perintah Allah.
- 2) Ihsan, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya
- 3) Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan
- 4) Merendahkan diri di hadapannya
- 5) Berterima kasih
- 6) Berdoa untuk mereka.

Begitu pentingnya kita untuk berbakti kepada orang tua, Allah telah memposisikan ini setelah perintah manusia untuk tidak menyekutukan

Allah sehingga berbuat baik kepada orang tua berada di bawah satu tingkat setelah perintah tauhid.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Ayat-ayat alqur'an yang menjelaskan tentang akhlak kepada sesama manusia, sebagai berikut:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ ۙ ﴾

حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah maha kaya lagi maha penyantun.(Q.S Al-Baqarah : 263)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat.³⁰

Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain hendaknya kita harus menjaga kesopanan, tutur kata yang lembut dan tidak menyakiti seperti sebutan al-

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*.,hal. 322

muhsin yaitu orang yang memiliki harga diri, berkata benar, lemah lembut, juga seorang muslim yang mengikuti petunjuk-petunjuk akhlak Al-qur'an.³¹

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Dalam lingkungan tentu terjalin hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Sehingga bisa dijelaskan bahwa akhlak terhadap lingkungan meliputi:

1) Hormat kepada orang lain

Manusia diciptakan untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, manusia tidak bisa hidup dengan sendirian. Dalam hubungan orang lain kita harus saling menghormatinya, karena kita tiada dapat memenuhi keperluan-keperluan kita sendiri, maka bantuan dan orang lain yang kita butuhkan untuk memperolehnya.³²

2) Menjenguk orang yang sakit

Menjenguk orang yang sakit hal yang di perintahkan oleh Rosulullah SAW dan termasuk salah satu hak dan kewajiban umat Islam terhadap saudaranya sesama muslim, yaitu menjawab salam, memenuhi undangan, memberi nasehat mendoakan orang bersin. Menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah.³³

³¹ <http://nitadurotulhusna.blogspot.com/2013/11/makalah-akhlak-dan-sasaran-akhlak.html>
diakses 14 mei 2014

³² Barmawy Umary, *Akhlak*. (Solo: CV Ramadhani, 1991), hal. 71

³³ Syed Amir Ali, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hal. 33

D. Upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah

Penerapan ataupun prakteknya dalam meningkatkan akhlakul karimah menggunakan beberapa penerapan yaitu:

1. Kesopanan

Anak juga harus mempunyai sikap sopan, dia juga harus menghormati orang tuanya, para gurunya dan saudara-saudaranya yang lebih besar darinya. Dia juga harus menyayangi saudara saudaranya yang lebih kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya.

Kesopanan diajarkan kepada anak dalam setiap situasi yang ia temui, dengan demikian anak dapat menerima dan langsung mempraktekannya. Pengajaran secara langsung ini akan lebih mudah di terima oleh anak dan merekapun menjadi terbiasa menjalankannya dalam kehidupan kesehariannya.

2. Kejujuran

Kejujuran adalah harta yang berharga dan lebih berharga daripada emas permata, demikian ungkapkan pribahasa. Proses penanaman kejujuran dalam perkataan maupun perbuatan harus diupayakan semenjak masih kecil.

Kejujuran adalah pintu segalanya, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Beliau selalu bersikap jujur dan mengajarkan kejujuran kepada umatnya. Demikian penting sifat jujur itu diajarkan kepada anak sejak masa kecilnya sehingga menjadi anak yang dapat dipercaya sampai dewasa.

3. Keta'atan

Anak yang sejak kecil diajarkan keta'atan, maka dalam hidupnya akan terajarkan kedisiplinan dengan sendirinya. Dia selalu tekun dalam melakukan pekerjaan dengan tepat dan akan selalu melakukan kebaikan dengan istiqomah dan tepat waktu.

4. Kasih sayang orang tua

Seorang anak harus menyadari betapa besar kasih sayang ibu. Ibu telah susah payah demi anaknya. Ibu yang mengandungmu di dalam rahim selama sembilan bulan, kemudian menyusui dan sabar menanggung kepayahan hamil dan menyusui, ia memperhatikan kebersihan tubuh dan pakaianmu halus serta mengatur tempat tidurmu yang bersih.³⁴

Hendaklah anak mematuhi perintah-perintah kedua orang tuanya disertai kecintaan dan penghormatan. Mengerjakan sesuatu yang menggembirakan keduanya, terlalu tersenyum di hadapan keduanya, serta mendo'akan panjang umur.

5. Sopan santun terhadap saudara-saudaranya

Saudara laki-laki dan perempuanmu adalah orang-orang yang paling dekat denganmu setelah orangtuamu. Apabila engkau ingin ayah dan ibumu gembira terhadapmu, maka bersikap sopan terhadap saudara-saudaramu yang lebih tua dan mencintai mereka dengan tulus dan ikhlas dan turuti nasehat mereka.

³⁴ Syed Amir Ali, *Etika dalam Islam.*, hal. 20

6. Akhlak terhadap tetangga

Anak yang baik dan sopan akan di cintai oleh keluarga dan tetangga-tetangganya, karena tidak mengganggu anak-anak mereka dan tidak bertengkar atau saling memaki terhadap mereka dan tidak pula memutuskan hubungan dari seorangpun dari mereka.

Bersikap sopan santun terhadap tetangga, dan menggembirakan hati mereka dengan menyukai anak-anak mereka, dan tersenyum di hadapan mereka, serta bermain dengan mereka.

7. Sopan santun dalam berjalan

Seorang murid patutlah berjalan dengan lurus. Dia tidak boleh menoleh kekanan dan kekiri tanpa keperluan. Dia tidak boleh bertingkah dengan gerakan yang tidak pantas. Dia tidak patut berjalan dengan terlampau cepat dan tidak boleh berjalan lambat. Dia tidak boleh makan atau bernyanyi atau membaca kitabnya sambil berjalan. Dan janganlah kamu bersikap sombong ketika berjalan karena Allah tidak menyukai orang yang sombong. Apabila sambil berjalan bersama teman-temannya tidak boleh bergurau, dan tidak boleh mengeraskan suaranya ketika berbicara atau tertawa, dan tidak boleh mengejek seseorang. Semua itu buruk sekali dan tidak pantas bagi seorang murid yang berpendidikan.

8. Sopan santun terhadap guru

Wahai murid yang sopan “sesungguhnya guru banyak merasakan payah dalam mendidik murid-muridnya. Dia mengajar akhlak dan mengajari ilmu

yang berguna bagi murid-muridnya dan menasehati dengan nasehat-nasehat yang berguna. Semua dia dilakukan karena dia mencintai murid-murid sebagaimana orang tua mencintai anaknya. guru berharap agar masa depan murid-muridnya menjadi seorang yang pandai dan berpendidikan.”³⁵

Anak harus senantiasa menghormati guru sebagaimana menghormati kedua orang tuanya, dengan duduk sopan di depannya dan berbicara dengan penuh hormat. Apabila guru sedang berbicara maka janganlah memutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah hingga dia selesai darinya.

9. Sopan terhadap teman-temannya

Seorang murid harus mencintai teman-temannya, karena mereka belajar bersama di satu sekolah seperti mereka hidup bersama saudara-saudaranya didalam satu rumah. Oleh karena itu terhadap teman-teman harus saling mencintai sebagaimana mencintai saudara-saudaranya.

Apabila ingin dicintai teman-teman, maka janganlah anak menjadi kikir dan sombong terhadap mereka jika mereka meminjam sesuatu, karena sifat kikir dan sombong itu buruk sekali.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang berkaitan dengan akhlakul karimah, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan yang akan peneliti lakukan. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

³⁵ Ibid., hal. 44

1. Eny Suherlina. Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung” pada tahun 2011 yang berisikan bagaimana strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah yaitu dengan cara pendekatan individu yaitu dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik, membiasakan berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kelompok. dengan guru menggunakan beberapa metode.

Perbedaanya yaitu penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana strategi guru dalam meningkatkan ahlak sedangkan penelitian yang diteliti berfokus pada siswa di sekolah bagaimana semua guru terlibat dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa dengan metode yang bersifat teoristik yaitu dengan cara memberikan, menanamkan sifat-sifat baik, serta memberikan contoh dan menguasai psikis siswa, perbedaan lagi yaitu tempat yang diteliti, peneliti terdahulu di MTs sedangkan penelitian yang saya teliti adalah berupa lembaga pendidikan SDN.

2. Sri Indayani. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Sisiwa Di SMP Negerin 13 malang”. Usaha pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah sesungguhnya tidak lain adalah untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah terjadinya kenakalan remaja dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti yang luhur. Berkaitan dengan hal tersebut, maka skripsi ini mengkaji tentang, Mengenai

keadaan perilaku keseharian siswa-siswi SMP Negeri 13 Malang juga cukup bagus, tidak banyak taat tertib yang dilanggar, dan sikap meraka sesama teman ataupun terhadap guru mereka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya.

perbedaanya yaitu penelitian terdahulu fokus penelitiannya bagaimana pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah sisiwa, untuk mengatasi dan menanggulangi serta mencegah terjadinya kenakalan remaja dan membentuk pribadi yang berbudi pekerti yang luhur, sedangkan yang diteliti berfokus pada pendekatan guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.

3. Iva Datus Shova. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak di MTs Nurul Huda Ngadirejo Blitar. Adapun hasil penelitian ini, maka skripsi mengkaji tentang: Langkah-langkah yang memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa yang kurang memahami mata pelajaran, mengumpulkan wali murid atau orang tua supaya member motivasi kepada anaknya, menambah jam pelajaran.

Perbedaanya yaitu penelitian terdahulu fokus penelitiannya bagaimana guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak, dengan cara memberikan bimbingan secara intensif, sedangkan yang diteliti berfokus pada metode pembelajaran guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.

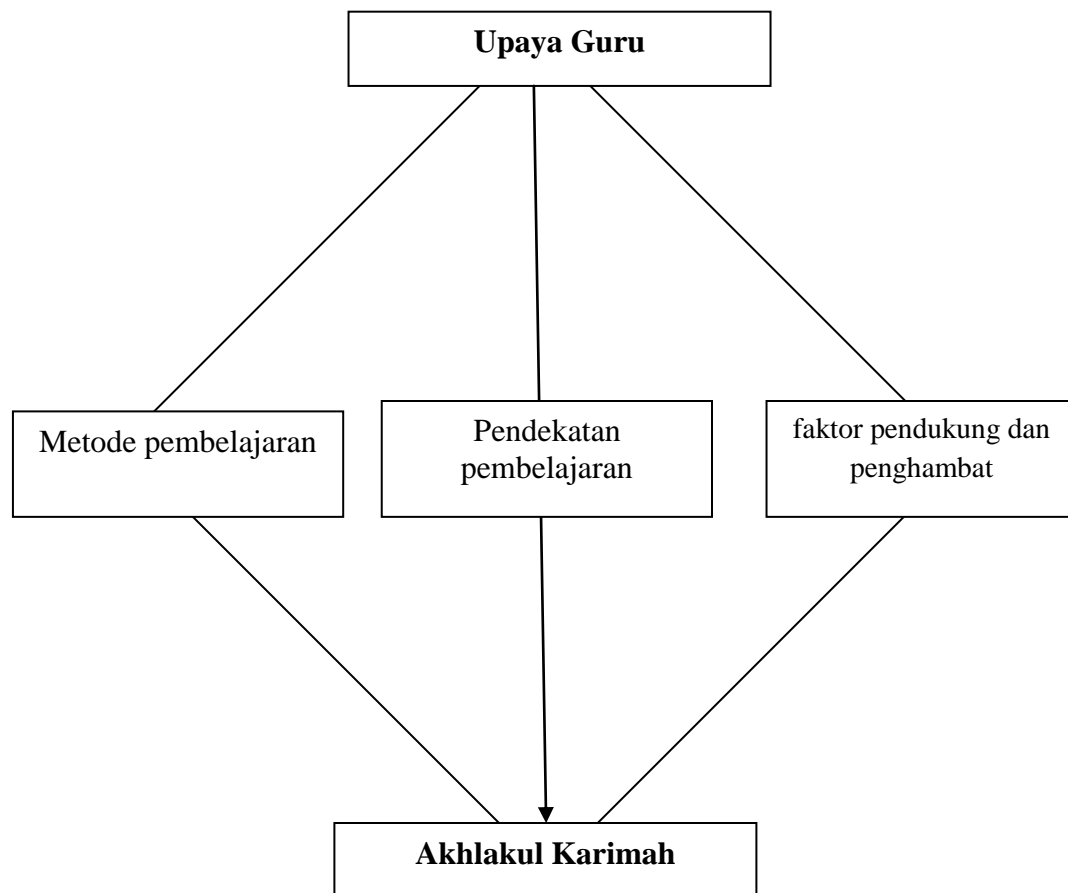
F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan

meninjau teori yang disusun.digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian³⁶

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah. Memerlukan sebuah skema untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Kerangka Berfikir/Paradigma



³⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Social* (Jakarta: Bumi Aksara,1999) hal. 34.